PERBEDAAN NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA DAN FILM *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA SUTRADARA SUNIL SORAYA

ARTIKEL E-JOURNAL

Ditujukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra

Sri Handayani
NIM 11210144017

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul "Perbedaan Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* Karya Hamka dan Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* Karya Sutradara Sunil Soraya" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 22 April 2016
Pembimbing I,

Dr. Anwar Efendi, M, Si
NIP196807151994031002

Yogyakarta, 22 April 2016
Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.A
NIP 197709232005012001

PERBEDAAN NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA DAN FILM *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA SUTRADARA SUNIL SORAYA

Sri Handayani
1121010144017

Handayani_uny@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ekranisasi dan mendeskripsikan perbedaan alur, tokoh dan penokohan, serta latar, baik dalam bentuk kategorisasi aspek penciutan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam proses adaptasi novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka dan film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya sutradara Sunil Soraya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel TKVdW cetakan keenam belas karya Hamka dan film TKVdW karya sutradara Sunil Soraya yang dirilis pada tanggal 19 Desember 2013. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, teknik menonton, teknik mencatat, dan teknik *capturing*. Pedoman analisis penelitian ini adalah peneliti sendiri. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Reliabilitas data diperoleh dengan menggunakan reliabilitas *interrater* dan reliabilitas *intrarater.*

Hasil penelitian terhadap perbedaan novel TKVdW karya Hamka dan film TKVdW karya sutradara Sunil Soraya menghasilkan proses ekranisasi yang menunjukkan adanya aspek penciutan, penambahan, maupun perubahan bervariasi pada alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Aspek penciutan terjadi dikarenakan adanya keterbatasan teknik dari film yang tidak memungkinkan semua unsur intrinsik pada novel dapat dimasukkan ke dalam film. Aspek penambahan terjadi dikarenakan adanya penafsiran dan proses kreatif dari sutradara yang ikut dimasukkan selama pembuatan film. Aspek perubahan bervariasi terjadi dikarenakan adanya media yang berbeda antara novel dan film, sehingga memungkinkan adanya penambahan bervariasi yang dilakukan saat cerita diadaptasi ke dalam film.

Kata kunci: *ekranisasi, novel, film*

THE DIFFERENCES BETWEEN NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* BY HAMKA AND *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* BY SUNIL SORAYA DIRECTOR

Sri Handayani
1121010144017

Handayani_uny@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the ecranisation process and differences in plot, character and characterization, and also the background, either in the form of categorization aspect of downsizing, addition, or alteration varies in the process of adaptation of novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* by Hamka and the movie director Sunil Soraya.

The method used is descriptive qualitative. The data source of this research was the novel TKVdW the sixteenth published by Hamka and films by director Sunil Soraya TKVdW released on December 19, 2013. The data was collected by using reading, watching, taking notes, and capturing. The guidelines for analysis this study is the researchers. The validity of the data was semantic validity. The reliability of data obtained using interrater reliability and reliability intrarater.

The study of differences novel TKVdW by Hamka and the movie director Sunil Soraya produce ekranisasi process indicating contraction aspect, addition, or alteration varies in plot, character and characterization, and also background. Aspects necking occurs due to the technical limitations of the film that does not allow all the intrinsic elements of the novel can be incorporated into the film. The aspects of the addition occurs due to the interpretation and the creative process from the director who participated included during filming. Those changed variously because of the different media between the novel and the film, so that there were some addition of varied done when the story was adapted into a movie.

Keywords: *ecranisation*, *novels, movies*

PENDAHULUAN

Perubahan bentuk dari karya sastra novel ke dalam bentuk film dikenal dengan istilah adaptasi. Proses adaptasi ini memunculkan istilah ekranisasi. Eneste (1991:60-61) dalam bukunya yang berjudul *Novel dan Film,* mendefinisikan ekranisasi sebagai pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Adaptasi dari novel ke film telah banyak dilakukan oleh para seniman baik di dalam maupun di luar negeri.

Di luar negeri, sejarah perfileman *Hollywood* mencatat bahwa sembilan puluh persen film yang diproduksi di *Hollywood* merupakan film hasil adaptasi. Beberapa judul film *Hollywood* terlaris yang diadaptasi dari novel antara lain, *Harry Potter*, *The Lord of The Rings* dan *Moderato Cantabille.* Di Indonesia sendiri, proses adaptasi film telah ada sejak tahun 70-an. Sederet film Indonesia yang telah mengalami prosesadaptasi dari karya sastra (novel) antara lain *Siti Nurbaya* karya sutadara Lie Tek Swei yang diangkat dari novel *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli, *Gie* karya sutradara Riri Riza yang diangkat dari novel *Catatan Seorang Demonstran* karya Soe Hok Gie, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2013, dunia perfilman Indonesia kembali sukses menghadirkan film adaptasi yang diambil dari salah satu novel *best seller* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Hamka, yakni *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (selanjutnya dibaca TKVdW). Film tersebut disutradarai oleh Sunil Soraya yang bekerja di bawah naungan Rumah Produksi Soraya Intercine Films. Dalam proses adaptasi tersebut, Sunil Soraya berhasil meringkas cerita dari novel yang terdiri dari 224 halaman ke dalam film dengan durasi 2 jam 45 menit. Penggarapan naskah dilakukan oleh Imam Tantowi, Donny Dhirgantoro, Riheam Junianti, serta sutradara film ini sendiri, Sunil Soraya. Film TKVdW menjadi film termahal yang pernah diproduksi oleh Soraya Intercine Film dan merupakan film terlaris sepanjang tahun 2013.

Alur cerita yang ditampilkan baik di dalam novel maupun film, secara garis besar menceritakan hal yang sama, yakni mengenai kisah percintaan yang sangat problematik antara tokoh Zainuddin dan Hayati. Namun sebagai sebuah karya adaptasi, tentunya ditemukan beberapa perbedaan yang terjadi pada unsur intrinsik dalam novel TKVdW ketika telah diadaptasi ke dalam bentuk film dengan judul yang sama. Secara garis besar, perubahan yang terjadi di dalam proses adaptasi novel TKVdW terdapat pada unsur instrinsik novel yang meliputi alur, penokohan dan latar, sehingga dalam penelitian ini, fokus penelitian lebih ditekankan pada perubahan ketiga aspek tersebut.

Penelitian untuk mengupas perubahan unsur-unsur intrinsik dari novel TKVdW setelah diadaptasi menjadi film TKVdW tersebut dilakukan menggunakan teori ekranisasi. Eneste (1991:61-66) menyebutkan bawa proses ekranisasi akan menimbulkan proses penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi. Oleh sebab itu, dapat juga dikatakan bahwa ekranisasi merupakan proses perubahan. Perubahan yang terjadi antara lain perubahan pada alat-alat yang dipakai, perubahan pada proses penggarapan, juga perubahan pada proses penikmatan.

Perubahan yang terjadi padasaat novel TKVdW diadaptasi menjadi film TKVdW menimbulkan adanya perbedaan unsur intrinsik di antara kedua karya tersebut. Oleh sebab itu, penelitian mengenai perbedaan yang terjadi di antara novel TKVdW karya Hamka dan film TKVdW karya sutradara Sunil Soraya ini menjadi perlu untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul "*Perbedaan Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Hamka ke Bentuk Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Sutradara Sunil Soraya"* ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini berupa novel TKVdW karya Hamka yang diterbitkan dalam cetakan keenam belas oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 2012, bersama dengan hasil proses

ekranisasinya, yaitu film TKVdW yang disutradarai oleh Sunil Soraya di bawah naungan rumah produksi Soraya Intercine Films. Film tersbut diproduksi dari tahun 2008 hingga 2013, dan pada akhirnya dirilis pada tanggal 19 Desember 2013.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tidak langsung. Artinya, dengan cara mengamati data melalui subjek-subjek penelitian. Beberapa tahapan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut. Pertama, penulis mengumpulkan data-data unsur intrainsik yang lengkap dari novel serta film TKVdW. Pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca novel dan menonton film TKVdW secara berulang-ulang. Kedua, dalam proses menonton film, dilakukan juga teknik *capturing scene* untuk mendapatkan bagian-bagian adegan yang memuat perbedaan antara film dengan novel. Ketiga, teknik mencatat hasil penelitian digunakan untuk mengetahui poin-poin penting perubahan yang terjadi pada proses adaptasi novel TKVdW ke film TKVdW

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian perbedaan novel TKVdW karya Hamka dan film TKVdW karya sutradara Sunil Soraya berupa adanya aspek penciutan, penambahan, serta peruahan bervariasi pada alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Penelitian untuk mencari perbedaan antara novel TKVdW dan film TKVdW dilakukan dengan menggunakan teori ekranisasi.

PEMBAHASAN

1. Proses Ekranisasi Novel TKVdW ke Film TKVdW

Dari tabel hasil penelitian yang telah disajikan mengenai perbedaan alur, tokoh dan penokohan, serta latar pada novel TKVdW dan film TKVdW, ditemukan tiga aspek kategori ekranisasi yang dikaji. Ketiga aspek tersebut adalah aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Aspek penciutan pada alur ditemukan sebanyak dua puluh penciutan. Pada aspek tokoh dan penokohan ditemukan sebanyak empat penciutan. Pada aspek latar ditemukan sebanyak dua penciutan. Aspek penciutan terjadi dikarenakan adanya keterbatasan teknik dari film yang tidak memungkinkan semua unsur intrinsik pada novel TKVdW dapat dimasukkan ke dalam film TKVdW.

Aspek penambahan pada alur ditemukan sebanyak sembilan belas penambahan. Pada tokoh dan penokohan sebanyak lima belas penambahan. Pada latar sebanyak empat penambahan. Aspek penambahan terjadi dikarenakan adanya penafsiran dan proses kreatif dari sutradara yang ikut dimasukkan selama pembuatan film TKVdW.

Aspek perubahan bervariasi pada alur ditemukan sebanyak delapan belas perubahan bervariasi. Pada tokoh dan penokohan sebanyak lima perubahan bervariasi. Pada latar sebanyak satu perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi terjadi dikarenakan adanya media yang berbeda antara novel dan film TKVdW, sehingga memungkinkan adanya penambahan bervariasi yang dilakukan saat cerita dari novel diadaptasi ke dalam film.

2. Wujud Perbedaan Alur dari Novel TKVdW dan TKVdW

Sayuti (2000:67) mendefinisikan alur atau struktur cerita sebagai elemen fiksi yang fundamental sehingga sering disebut sebagai jiwa fiksi. Melalui pembicaraan mengenai masalah alur, pembaca dapat mengetahui bahwa alur berasal dari serangkaian pemilihan yang diciptakan oleh pengarang. Dalam pemaparan alur dari sebuah cerita, alur secara kasar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir.

a. Aspek Penciutan

Pada kategori aspek penciutan alur, ditemukan 20 penciutan yang terjadi. Kedua puluh penciutan tersebut, terdapat pada alur awal sebanyak 5 penciutan dan pada alur tengah sebanyak l5 penciutan. Berikut pembahasan mengenai aspek penciutan yang terjadi pada alur novel TKVdW setelah diadaptasi ke dalam film dengan judul yang sama.

Contoh penciutan yang terdapat pada alur dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> "*Terangkanlah, Mak, terangkanlah kembali riwayat lama itu, sangat ingin aku hendak mendengarnya*." Ujar Zainuddin kepada Mak Base, orang tua yang telah bertahun-tahun mengasuhnya (Hamka, 2012:16).

Kutipan di atas berisikan cerita mengenai tokoh Zainuddin yang meminta diceritakan kembali asal usulnya oleh Mak Base, tidak ditampilkan di dalam film. Penghilangan adegan ini bisa saja diambil oleh sutradara film dikarenakan adegan tersebut dianggap tidak terlalu memiliki prioritas tinggi terhadap jalannya alur cerita di dalam film.

b. Aspek penambahan

Pada kategori aspek penambahan alur, ditemukan 19 penambahan yang terjadi. Kesembilan belas penambahan tersebut, terdapat pada alur awal sebanyak 3 penambahan, pada alur tengah sebanyak 14 penambahan, dan pada alur akhir sebanyak 2 penambahan. Berikut pembahasan mengenai aspek penambahan yang terjadi pada alur novel TKVdW setelah diadaptasi ke dalam film dengan judul yang sama. Contoh penambahan yang terdapat pada alur dapat dilihat pada potongan *scene* berikut ini.

Penambahan tersebut menceritakan adegan Zainuddin yang sedang berjalan-jalan dengan Mak Ipih di sekitaran jalan sepanjang sawah di desa Batipuh. Eksplorasi yang dilakukan terhadap keadaan geografis Minang terutama di desa Batipuh tersebut dapat membantu penonton yang sebelumnya telah membaca novel TKVdW dalam merealisasikan pandangannya terhadap latar yang mereka baca di dalam novel. Lokasi yang dipilih untuk menggambarkan adegan tersebut adalah sebuah jalan setapak kecil yang digunakan untuk jalur transportasi warga Batipuh sehari-hari. Untuk semakin membangun kesan bahwa adegan tersebut diambil

di latar sebuah desa, maka dalam *scene* tersebut selain ditampilkan gambaran luas mengenai persawahan, juga ditampilkan adanya kendaraan berupa bendi yang merupakan kendaraan yang biasa digunakan oleh penduduk desa untuk berpergian jauh.

c. Aspek perubahan bervariasi

Perubahan bervariasi paling mencolok pada alur terjadi pada bagian terakhir cerita. Bagain akhir alur dari kedua karya tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Di dalam novel, tokoh Zainuddin dikisahkan meninggal dikarenakan sakitnya yang semakin memburuk setelah ditinggal mati oleh Hayati. Data tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pengarang muda yang terkenal itu, yang telah sekian lama tak kita baca lagi karangan-karangannya yang sangat halus dan meresap, kemarin malam telah meninggal dunia di rumahnya di Kaliasin (Hamka, 2012:220).

Adapun di dalam film, tokoh Zainuddin justru diceritakan kembali bersemangat untuk menulis. Bahkan Zainuddin diceritakan telah berhasil menyelesaikan satu buku terbarunya yang diberi judul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck.* Adegan tersebut terdapat pada potongan *scene* berikut ini.

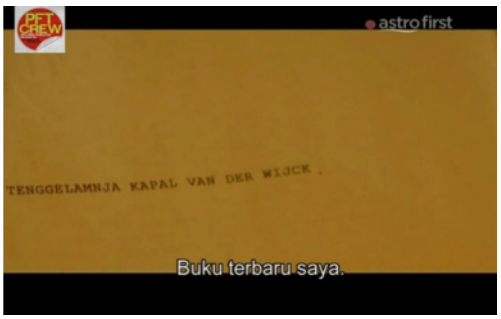

3. Wujud Tokoh dan Penokohan dalam Novel dan Film TKVdW

Jones (melalui Nurgiyantoro, 1995:84) menyebutkan, meskipun kata tokoh dan penokohan sering digunakan orang untuk menyebutkan hal yang sama atau kurang lebih sama, sebenarnya keduanya tidaklah mengacu pada hal yang sama persis. Kata tokoh menyarankan pada pengertian orang atau pelaku yang tampil dalam sebuah karya fiksi. Adapun penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

a. Aspek Penciutan

Pada penelitian terhadap tokoh dan penokohan yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan tokoh berjumlah 4 tokoh. Kempat tokoh tersebut meliputi tokoh Daeng Masiga, Kakek Hayati, Datuk Paduka Emas, dan seorang sersan pensiunan. Kategori aspek penciutan tokoh ini dilihat dari tidak ditampilkannya beberapa tokoh yang ada di dalam novel ke dalam film. Berikut dipaparkan masing-masing tokoh yang mengalami penciutan. Contoh penciutan yang terdapat pada tokoh dan penokohan dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

> … dia hanya tercengang-cengang saja sambil berkata: " *Oh si Amin ada juga meninggalkan anak di Mengkasar."*Cuma sehingga itu pembicaraan orang tua itu, dan tidak ada tambahannya lagi. Dia tak kuasa hendak menahan cucunya tinggal dengan dia, sebab musti mupakat lebih dahulu dengan segenap keluarga (Hamka, 2012:28).

Kutipan di atas menunjukkan penciutan pada tokoh kakek Zainuddin, yakni Datuk Paduka Emas. Penokohan Datuk Paduka Emas tersebut digambarkan secara tidak langsung melalui percakapannya dengan Zainuddin seperti yang terlihat pada kutipan di atas.

b. Aspek Penambahan

Pada hasil penelitian terhadap tokoh dan penokohan yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan tokoh berjumlah enam belas tokoh. Keenam belas tokoh tersebut meliputi Mak Ipih, Upiak Banun, Datuk Garang, Sekumpulan pemuda, Sutan Makmur, Engku Labay, Sofyan, Maria, Sutan Mudo, Rusli, Tuan Iskandar, Haji Kasim, Susilo, Laras, Pegawai bank. Kategori aspek penciutan tokoh ini dilihat dari ditampilkannya beberapa tokoh tambahan di dalam film yang tidak ada di dalam novel. Contoh penambahan yang terdapat pada tokoh dan penokohan dapat dilihat pada potongan *scene* berikut ini.

Potongan *scene* di atas menunjukkan kemunculan tokoh Mak Ipih (sebelah kiri). Penokohan Mak Ipih digambarkan secara tidak langsung melalui sikapnya terhadap Zainuddin yang terlihat sangat ramah dan baik.

c. Perubahan Bervariasi

Pada hasil penelitian terhadap tokoh dan penokohan yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi tokoh berjumlah 5 variasi. Kelima perubahan bervariasi pada tokoh tersebut dimunculkan pada tokoh Zainuddi, Aziz, Mande Ana, atasan Aziz, dan penagih hutang.

Sebagai contoh, perubahan bervariasi pada tokoh dapat dilihat pada tokoh penagih hutang. Di dalam film, tokoh tersebut dimunculkan dengan nama Cak Narto. Aspek perubahan bervariasi yang terjadi adalah dalam hal bahasa yang digunakan oleh tokoh penagih hutang. Dalam novel, tokoh penagih hutang diceritakan menggunakan bahasa Indonesia pada saat menagih hutang di rumah Aziz. Data tersebut terlihat dari kutipan berikut ini.

> "Lebih baik kau diam saja, hai perempuan muda! Kau telah jadi korban hawa nafsu syaitan suamimu. Janji apakah yang akan engkau cari lagi? Padahal barang-barang perhiasanmu telah habis, hidupmu telah melarat. Barang dalam rumah ini akan dibeslag!"(Hamka, 2012:180).

Adapun di dalam film, tokoh penagih hutang terlihat menggunakan bahasa Surabaya pada saat menagih hutang di rumah Aziz. Adegan tersebut dapat dilihat pada potongan *scene* berikut ini.

Pada potongan *scene* tersebut, Cak Narto yang merupakan tokoh penagih hutang, diceritakan menggunakan bahasa Surabaya pada saat menagih hutang. Kutipan dialog Cak Narto pada saat menagih hutang adalah sebagai berikut.

"Wong wedok meneng yo! Ojo mbelani bojomu yo! Kabeh barang perhiasanmu ki wes entek kabeh. Koen saiki kere. Koen ki korban teko nafsu setan bojomu iki. Bayar! nek

gak mau bayar barang-barang tak beslag kabeh."

Perubahan bahasa yang dilakuan di dalam film, kemungkinan besar dimunculkan untuk meyakinkan penonton bahwa *scene* tersebut benar-benar dilakukan di Surabaya.perubahan bahasa yang dilakukan tersebut juga sekaligus untuk membuat film tersebut semakin hidup dengan menampilkan budaya Surabaya yang benar-benar nyata melalui bahasa yang digunakan oleh tokoh.

4. Wujud Perbedaan Latar pada Novel TKVdW dan Film TKVdW

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:302) menyebutakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan hubungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.Latar tempat di dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Adapun Sayuti (2000:140) membagi latar waktu ke dalam tiga istilah, yakni *difus, fragmentarisme* dan *kalenderisme*. Latar sosial budaya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial budaya meliputi bahasa daerah, penamaan, dan status sosial.

a. Penciutan

Pada hasil penelitian terhadap latar yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan latar tempat ditemukan sebanyak 2 penciutan, yakni pada latar Ladang Lawas dan latar di Bandar Sepuluh dan Kurinci. Penciutan pada latar yang pertama terjadi di latar Ladang Lawas. Latar Ladang Lawas di dalam novel digunakan untuk menggambarkan adegan yang terjadi di lokasi rumah Datuk Paduka Emas. Rumah Datuk Paduka Emas di dalam novel digambarkan dengan sebuah surau kecil. Keberadaan latar Ladang

Lawas di dalam novel ditunjukkan dengan kutipan berikut.

> Pada sangkanya semula jika dia datang ke Minangkabau, dia kan bertemu dengan neneknya, ayah dari ayahnya. Di sanalah dia akan memakan harta benda neneknya dengan leluasa sebagai cucu yang menyambung turunan. Padahal seketika dia datang itu, setelah dicarinya neneknya itu, ditunjukkan orang di sebuah kampung di Ladang Lawas, bertemu seorang tua di sebuah surau kecil, gelarnya Datuk Paduka Emas (Hamka, 2012:27-28).

Di dalam film, adegan mengenai pertemuan Zainuddin dan kakeknya tidak dimunculkan dikarenakan adegan tersebut dapat diidentifikasi sebagai adegan yang tidak terlalu memengaruhi keberlangsungan alur cerita. Kekerabatan yang dimiliki Zainuddin di Minang sudah cukup terwakilkan dengan adanya tokoh Mande Jamilah yang merupakan bibi Zainuddin. Dengan dihilangkannya adegan tersebut, maka secara otomatis latar yang mengiringi terjadinya adegan tersebut juga dihilangkan, begitupun tokoh sampingan yang berada di dalamnya juga ikut dihilangkan.

b. Penambahan

Penambahan yang terjadi pada latar tempat terjadi di latar Padang. Latar Padang di dalam film digunakan untuk menggambarkan adegan yang terjadi di lokasi sebuah casino. Lokasi sebuah casino di dalam film digambarkan dengan sebuah ruangan yang dipenuhi dengan orang-orang yang sedang bermain judi. Keberadaan latar Ladang Lawas di dalam novel ditunjukkan dengan kutipan berikut.

Dari potongan *scene* di atas, identifikasi mengenai casino terlihat dari keberadaan tokoh Aziz yang sedang berjudi di dalam tempat tersebut. Keberadaan para pemain kartu tersebutlah yang menjadi landasan kuat tempat tersebut merupakan sebuah casino. Terlebih lagi keberadaan lokasi tersebut diperkuat dengan adanya orang-orang yang sedang berpesta minuman keras di belakang tokoh

Aziz pada *scene* tersebut. Penambahan latar casino ini bisa saja digunakan untuk menunjang perwatakan tokoh Aziz yang di dalam novel diceritakan senang berjudi dan bermain wanita.

c. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi terjadi pada latar sosial. Perubahan bervariasi yang terjadi pada latar sosial hanya ditemukan satu aspek saja, yakni pada aspek bahasa daerah. Perubahan bervariasi mengacu pada aspek bahasa daerah yang digunakan oleh tokoh penagih hutang. Data tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

> "Lebih baik kau diam saja, hai perempuan muda! Kau telah jadi korban hawa nafsu syaitan suamimu. Janji apakah yang akan engkau cari lagi? Padahal barang-barang perhiasanmu telah habis, hidupmu telah melarat. Barang dalam rumah ini akan dibeslag!"(Hamka, 2012:180).

Dalam novel, tokoh penagih hutang diceritakan menggunakan bahasa Indonesia pada saat menagih hutang di rumah Aziz. Adapun di dalam film, tokoh penagih hutang diceritakan menggunakan bahasa Surabaya pada saat menagih hutang di rumah Aziz. Adegan tersebut masing-masing dimunculkan pada bagian 21 dalam novel dan juga pada scene 56 dalam film. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Pada potongan *scene* tersebut, Cak Narto yang merupakan tokoh penagih hutang, diceritakan menggunakan bahasa Surabaya pada saat menagih hutang. Kutipan dialog Cak Narto pada saat menagih hutang adalah sebagai berikut.

> *"Wong wedok meneng yo! Ojo mbelani bojomu yo! Kabeh barang perhiasanmu ki wes entek kabeh. Koen saiki kere. Koen ki korban teko nafsu setan bojomu iki. Bayar! nek gak mau bayar barang-barang tak beslag kabeh."*

Perubahan bahasa yang dilakuan di dalam film, kemungkinan besar dimunculkan untuk meyakinkan penonton bahwa *scene* tersebut benar-benar dilakukan di Surabaya. Perubahan bahasa yang dilakukan

tersebut juga sekaligus untuk membuat film tersebut semakin hidup dengan menampilkan budaya Surabaya yang benar-benar nyata melalui bahasa yang digunakan oleh tokoh.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap proses ekranisasi dan perbedaan pada alur, penokohan serta latar dalam novel TKVdW setelah diadaptasi ke dalam bentuk film TKVdW, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, dalam meneliti proses ekranisasi novel TKVdW karya Hamka dan film TKVdW karya sutradara Sunil Soraya ditemukan adanya tiga aspek perbedaan. Ketiga aspek tersebut yakni penambahan, penciutan dan perubahan bervariasi.

Kedua, pembahasan mengenai perbedaan alur pada novel dan film TKVdW menghasilkan tiga jenis perubahan di dalamnya, yakni penambahan, penciutan, dan perubahan bervariasi. Jenis perubahan paling dominan yang terjadi pada alur adalah penciutan, yakni sebanyak dua puluh penciutan. Aspek penciutan terjadi dikarenakan adanya keterbatasan teknik dari film yang tidak memungkinkan semua unsur intrinsik pada novel dapat dimasukkan ke dalam film.

Ketiga, pembahasan mengenai perbedaan tokoh dan penokohan pada novel dan film TKVdW menghasilkan tiga jenis perubahan di dalamnya, yakni penambahan, penciutan, dan perubahan bervariasi. Jenis perubahan paling dominan yang terjadi pada tokoh dan penokohan adalah penambahan, yakni sebanyak lima belas belaspenambahan tokoh. Aspek penambahan terjadi dikarenakan adanya penafsiran dan proses kreatif dari sutradara yang ikut dimasukkan selama pembuatan film. Melalui penambahan tokoh tersebut, alur pada novel yang sebelumnya digambarkan secara mendetail melalui media kata-kata, di dalam film dapat diperjelas dengan adanya adegan yang dimainkan oleh tokoh tambahan.

Keempat, pembahasan mengenai perbedaan latar pada novel

dan film TKVdW menghasilkan tiga jenis perubahan di dalamnya, yakni penambahan, penciutan, dan perubahan bervariasi. Jumlah penambahan dan penciutan yang terdapat di dalam perbedaan latar memiliki jumlah yang sama, yakni sebanyak empat data. Selain penambahan dan penciutan, pada latar juga ditemui satu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi terjadi dikarenakan adanya media yang berbeda antara novel dan film, sehingga memungkinkan adanya penambahan bervariasi yang dilakukan saat cerita diadaptasi ke dalam film.

Implikasi

Perubahan bentuk dari karya sastra ke bentuk film biasa disebut dengan adaptasi. Dalam sebuah proses adaptasi tentu memunculkan istilah ekranisasi yang meliputi penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi. Pada proses adaptasi yang dilakukan terhadap novel TKVdW karya Hamka terhadap film TKVdW karya sutradara Sunil Soraya, ditemukan banyak perbedaan yang muncul akibat adanya proses tersebut.

Meski perbedaan yang dimunculkan akibat adanya proses adaptasi tidak dapat dihindarkan, namun sebaiknya proses pengadaptasian sebuah karya sastra ke dalam bentuk film tetap memperhatikan segi esensi yang ada pada karya aslinya (*hipogram*), yakni karya sastra. Dengan demikian, para penikmat seni tetap dapat memahami keseluruhan makna yang akan disampaikan pada saat karya sastra tersebut telah diadaptasi ke dalam bentuk film.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan sebelumnya, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, penelitian mengenai perbedaan novel TKVdW karya Hamka dan film TKVdW karya sutradara Sunil Soraya ini baru membahas aspek intrinsik berupa alur, penokohan dan latar saja, sehingga masih dapat dilakukan penelitian pada aspek-aspek intrinsik lain selain ketiga aspek tersebut.

Kedua, penelitian selanjutnya juga dapat mengambil prespektif yang berbeda untuk mengkaji karya sastra ini selain dari perspektif sastra bandingan yang menggunakan kajian ekranisasi. Sebagai contoh dapat pula dilakukan penelitian dengan mengambil prespektif pada aspek sosial budaya novel dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian lain juga dapat dilakukan pada aspek psikologis para tokoh yang ada di dalam novel dengan menggunakan kajian psikologi sastra.

Ketiga, teori film yang digunakan dalam pembahasan pada penelitian ini masih kurang dimunculkan. Sebagian teori yang dominan digunakan untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini adalah teori tentang novel dan ekranisasi. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih membedah teori film jika ingin membahas permasalahan ekranisasi dengan novel dan film TKVdW sebagai objek dan subjek penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Hamka. 2012. *Tenggelamnya Kapal Van derWijck* (cetakan keenam belas). Jakarta:Bulan Bintang.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013.*Teori Pengkajian Fiksi.*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sayuti, Suminto.A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Gama Media.